



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5648 - 5659

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Sadam Fajar Shodiq

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

E-mail: sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

Abstrak

Penanaman terhadap nilai-nilai sikap dan karakter yang baik perlu diperhatikan sejak dini. Karakter itulah yang akan menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, berpikir, bahkan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan mengenai nilai karakter yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai kepekaan sosial. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh kepekaan sosial terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat pada mahasiswa prodi Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta semester I. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sedangkan analisis data menggunakan SPSS versi 21 dengan analisis varian satu jalur. Dalam pengujiannya digunakan uji reliabilitas, validitas dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara general, kepekaan sosial telah dimiliki oleh mahasiswa prodi Agroteknologi UMY semester I, namun belum menjadi karakter dalam diri masing-masing mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket pada variable Y (pengembangan pendidikan karakter). Dalam variabel tersebut, karakter yang harus terbentuk melalui sikap kepekaan sosial cukup memberikan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Kepekaan Sosial, Pendidikan Karakter, Masyarakat

Abstract

Cultivating a good attitude and character should be emphasized from an early age. Those characters will be the guide for behaving, thinking, and even interacting in social life. The discussion on character values in this research focused on social sensitivity. The research objective was to determine the effect of social sensitivity on the development of community-based character education in the first semester students of the Agrotechnology Department, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. The approach of this study was quantitative, while the data analysis used SPSS version 21 with a one-way analysis of variance. Also, reliability, validity, and simple regression tests were applied. The results showed that, in general, the students of the Agrotechnology Department at UMY in the first semester have social sensitivity. Despite that, it has not been instilled as the character in each student based on the questionnaire results on the Y variable (character education development). In these variables, the character formed through social sensitivity brings quite a significant influence..

Keywords: Social Sensitivity, Character Education, Society.

Copyright (c) 2021 Sadam fajar Shodiq

✉ Corresponding author :

Email : sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Arus perkembangan zaman yang begitu pesat menimbulkan perubahan peradaban masyarakat dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada perlahan mulai mengubah tatanan kehidupan dari segi ekonomi, pendidikan, politik, bahkan budaya. Pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk menghadapi arus perubahan zaman dengan segala tantangannya. Sebab pendidikan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia. Selain itu pendidikan juga sebagai media yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan sukses dan tidaknya suatu Negara.

Masyarakat adalah gambaran kecil sebuah Negara (Hermawan, 2017). Dalam hal ini, pendidikan harus mampu membudayakan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan pada masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan pendidikan haruslah seiring dan selaras. Sehingga dalam masyarakat wajib mendukung penuh praktik pendidikan agar tercipta harmonisasi antara masyarakat dan pendidikan.

Dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 54 ayat (1) dijelaskan bahwa peran masyarakat dalam sebuah pendidikan diantaranya meliputi peran serta perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, pengusaha, profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat. Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa masyarakat dapat berperan menjadi sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan (Kementerian Agama, 2003).

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi hal yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter diyakini sebagai aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas SDM karena turut memberikan kemajuan bagi bangsa (Harahap, 2018).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa untuk menghasilkan bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional di antaranya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, sehat, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan mampu bertanggung jawab (Harahap, 2018).

Pendidikan karakter ini perlu diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak perilaku yang non-edukatif telah tersebar di dunia pendidikan (Harahap, 2018). Likhona dalam hal ini mengatakan bahwa pendidikan moral/karakter bukan sebuah ide yang baru. Faktanya, pendidikan karakter adalah bukti riil dari pendidikan itu sendiri. Dalam sejarah Negara-negara di seluruh dunia, pendidikan mempunyai dua tujuan pokok yakni membantu manusia menjadi lebih pintar dan lebih baik (Apriani & Wangid, 2015)

Masalah sosial kontemporer yang ditimbulkan oleh arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kurangnya kepekaan sosial (*social sensitivity*). Kebanyakan manusia pada era ini cenderung lebih mementingkan diri sendiri atau individualis. Padahal secara prinsip, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lain.

Kepekaan sosial meliputi perilaku seperti membagikan apa yang dimiliki pada orang lain, menolong, kerjasama, jujur, dermawan, serta memerhatikan hak dan kesejahteraan orang lain dapat menjadikan hubungan antar individu menjadi semakin akrab dan menimbulkan rasa saling menghargai saling percaya, dan menghormati antar sesama. Menurut Scott, kepekaan sosial mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan *moral judgement*, *moral decision making*, dan *moral action* yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2015).

Oleh karena itu, kepekaan sosial menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini karena dapat mengembangkan sikap peduli sosial dan membentuk pribadi yang mempunyai jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Kepekaan sosial dimulai dari pribadi yang matang, dan mampu mengarahkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Kematangan pribadi seseorang akan mampu meningkatkan kualitas hidup yang dimilikinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Oleh karena itu seseorang yang

mampu memahami nilai moral yang ada di masyarakat akan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap penderitaan yang dimiliki orang lain dan cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengambil sampel 70 partisipan mahasiswa UMY tingkat pertama, Fakultas Pertanian. Partisipan berusia antara 18-23 tahun yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Para peserta diminta mengisi kuesioner berdasarkan persetujuan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar angket yang disebar melalui *google form*.

Peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang menilai kepekaan sosial. Kuesioner ini meliputi: (1) atribut yang digunakan individu untuk mendefinisikan kepekaan sosial; (2) peringkat kepentingan diri dari kepentingan sosial. Dalam studi ini peserta diminta untuk menilai kualitas mereka tentang kepekaan sosial. Kemudian setelah didapatkan data kasar, peneliti menganalisis data menggunakan SPSS versi 21 dengan uji validitas, reliabilitas dan regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengolahan data adalah melakukan Uji validitas data. Hal ini dilakukan guna menemukan sekaligus menetapkan standar ukur kuisoner yang digunakan pada penelitian tepat atau valid. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor dari setiap indikator-indikator. Hasil pengujian ini dilihat dari hasil output *KMO* dan *Bartlett's Test*. Kriteria uji validitas menyatakan bahwa barometer ketepatan atau kevalidan instrument suatu penelitian apabila *KMO* > 0,05 dan faktor loading > 0,05.

Uji Validitas X (Kepekaan Sosial) **KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.816
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	266.662
	Df	45
	Sig.	.000

Uji Validitas Y (Pengembangan Pendidikan Karakter) **KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.806
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	181.273
	Df	28
	Sig.	.000

Adapun hasil penelitian pada langkah pertama dalam artikel ini, jika diuji secara validitas instrument penelitian ini menyatakan valid, karena hasil dari uji validitas melebihi batas yang dijadikan patokan pada penelitian biasanya, yaitu lebih dari 0,05. Hasil tersebut dapat diamati pada tabel hasil *KMO* dan *Bartlett's Test*.

Reliabilitas

Langkah yang kedua adalah melakukan Uji reliabilitas data. Hal itu dilakukan guna mencari tahu batas penggunaan instrument. Apakah instrument pada penelitian ini dapat dipakai untuk beberapa kali atau dalam hal ini melihat tingkat konsistensi instrument yang digunakan. Instrument penelitian yang baik, jika tingkat koefisien *Cronbach Alpha* menunjukkan angka lebih atau setara dengan angka 0.70. Langkah ini akan berkaitan dengan konsistensi pengukurnya dalam mengukur beberapa subjek yang memiliki kesetaraan dan menunjukkan kesimpulan yang sama.

Uji Reliabilitas X (Kepekaan Sosial)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	10

Uji Reliabilitas Y (Pengembangan Pendidikan Karakter)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	8

Adapun hasil penelitian dalam artikel ini jika diuji secara reliabilitas instrument penelitian ini menyatakan reliabel, karena hasil dari uji reliabilitas lebih dari patokan yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu 0,07. Kesimpulan uji reliabilitas tersebut dapat diamati pada tabel dari hasil *Reliability Statistic*. Dengan demikian, uji reliabilitas dari hasil penelitian artikel ini menyatakan bahwa tingkat koefisien baik dan bagus, sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Regresi Sederhana

Langkah berikutnya dalam pengolahan data yaitu melakukan analisis regresi sederhana. Hal ini dikerjakan guna mendapatkan prediksi sementara atau mengetahui seberapa besar keterpengaruhannya variabel terikat atau variabel dependent, dari satu variabel bebas atau variabel independent. Apabila nilai dari variabel bebas tersebut dapat dimengerti maka nilai variabel terikatnya akan mampu diketahui prediksinya, dengan kisaran tertentu. Adapun dasar kesimpulan akhir uji regresi sederhana ini dapat diambil dari hasil perbandingan antara nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703(a)	.494	.487	4.159

a Predictors: (Constant), TOTAL_X

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1148.639	1	1148.639	66.421	.000(a)
	Residual	1175.947	68	17.293		
	Total	2324.586	69			

a Predictors: (Constant), TOTAL_X

b Dependent Variable: TOTAL_Y

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.133	3.964		2.052	.044
	TOTAL_X	.603	.074	.703	8.150	.000

a Dependent Variable: TOTAL_Y

Adapun kesimpulan pengolahan data regresi sederhana dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup berarti, yaitu perbandingan antara variabel X atau disebut juga dengan variabel yang memberikan pengaruh (kepekaan sosial) dan variabel Y atau dengan kata lain variabel yang terpengaruhi (pengembangan pendidikan karakter). Pengaruh tersebut dapat dikonfirmasi melalui hasil uji regresi yang menunjukkan nilai kurang dari patokan biasanya (0,05) yakni 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepekaan sosial memiliki pengaruh terhadap pendidikan karakter. Samani dan Hariyanto juga menyebutkan demikian, bahwa karakter yang diklaim sebagai pondasi dasar yang membentuk kepribadian seseorang, dapat dibentuk melalui lingkungan yang berpengaruh, diwujudkan melalui kepekaan sosial berupa sikap dan tingkah laku yang dilakukan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2012).

Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter

Sekarang ini, isu yang paling utama dalam pendidikan nasional yaitu pada pendidikan karakter. sebagai guru atau pendidik sudah pasti merasa cemas dan memprihatinkan dengan isu-isu yang sedang dialami di Indonesia ini. Yang selalu menjadi sorotan adalah pada permasalahan berkembangnya teknologi yang sangat pesat, sehingga dengan mudahnya manusia dapat mendapatkan berbagai informasi-informasi. Pada era sekarang ini masalah yang sedang di hadapi adalah adanya krisis multidimensi, yaitu adanya ketidkratean dalam pembangunan dan pendidikan, adanya kriminalitas, penggunaan narkoba, kemudian terjadinya banyak

pengangguran yang mana pancasila seakan-akan sudah tidak berguna lagi atau sirna (Kosim, 2012). Dari berbagai masalah tersebut tentunya sebagai seorang guru merasa khawatir kepada peserta didiknya.

Pada saat ini pendidikan karakter akan direnungkan kembali oleh pemerintah, karena sudah terlalu banyak permasalahan yang dialami di Indonesia ini yang menyimpang dengan moral maupun nilai kebudayaan bangsa, yang mana penyimpangan-penyimpangan itu dilakoni oleh generasi-generasi muda maupun tua, bahkan dilakukan oleh pemimpin-pemimpin bangsa, oleh karena itu pemerintah sendiri merasa bahwa Pendidikan Karakter pada sekarang ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan sekali (Afandi, 2011). Sebuah komitmen kolektif masyarakat yang ada di Indonesia ini dalam menerima sebuah tuntutan-tuntutan yang global ini yaitu dengan adanya pembangunan dan perkembangan karakter bangsa. Dalam rangka untuk mewujudkan komitmen-komitmen tersebut, maka pemerintah membuat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 dalam undang-undang tersebut menerangkan bahwasannya, “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab*”.

Tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia adalah merupakan bentuk perwujudan nilai-nilai moral bangsa Indonesia yang harus terkubur dan tersimpan di dalam pola hidup bangsa Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan pola pembinaan bangsa, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah sebagai pelopor yang sangat berkedudukan dalam pembentukan karakter seseorang (Yaumi, 2018).

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pendidikan di Indonesia tampaknya masih fokus terhadap usaha mencetak siswa pintar. Pembelajaran belum bisa terpisah dengan mengutamakan hasil akhir belajar dengan perolehan nilai yang tinggi ataupun meraih gelar juara pada setiap ajang akademik. Hal ini tak lain disebabkan *mindset* atau pola berpikir para subjek yang berkaitan dengan pendidikan masih mempertahankan bahwa pendidikan adalah selalu mengenai pencapaian akademik.

Padahal, dewasa ini pemerintah Indonesia telah menggalakkan program pendidikan yang berbasis karakter, yaitu program pendidikan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter bangsa sehingga tidak hanya mementingkan kebutuhan akademik saja. Menurut Samami dan Hariyanto, karakter berarti nilai dasar yang terdapat dalam pribadi seseorang, karakter terbentuk oleh pengaruh hereditas dan lingkungan, yang diwujudkan kepada orang lain serta diaplikasikan pada perilaku hidup sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2012). Dalam hal ini, lima karakter bangsa yang telah dirumuskan oleh pemerintah dan perlu untuk dikembangkan sebagai prioritas dalam pendidikan karakter. Lima karakter bangsa yang telah dirumuskan tersebut adalah; 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong-royong, dan 5) integritas (Firdaos, 2017).

Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yakni dengan menanamkan nilai budaya di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas pada ranah kognitif.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 merupakan salah satu langkah pemerintah dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan maklumat oleh Presiden Joko Widodo terkait salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (Hasan & Firdaos, 2017). Hal ini juga tertuang dalam Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter bahwa terdapat empat aspek penguatan karakter dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (Fernanda, 2018).

Dalam peraturan presiden tersebut telah disebutkan terdapat empat aspek penguatan karkater, pertama adalah olah hati atau etik yaitu aspek yang diharapkan dapat menjadikan seseorang mempunyai tingkat kedalaman rohani, iman, dan takwa. Kedua, olah rasa diharapkan dapat menjadikan seseorang mempunyai moral, seni, dan budaya yang terintegrasi. Ketiga, olah pikir atau literasi yakni diharapkan agar seseorang mempunyai jiwa pembelajar sepanjang hayat. Terakhir adalah olah raga atau kinestetik yaitu diharapkan agar dapat mencetak jiwa yang dapat aktif berpartisipasi sebagai warga negara (Fernanda, 2018).

Pendidikan karakter dibentuk dengan beberapa latar belakang, diantaranya yaitu: (1) revolusi industri 4.0 dengan perkembangan Teknologi Informasi di Era Revolusi Digital; (2) perubahan gaya hidup, budaya, dan sosial yang mengakibatkan adanya perubahan peradaban; (3) penempatan ilmu pengetahuan dan inovasi sebagai sumber daya strategis bagi perkembangan suatu bangsa; (4) mempunyai beberapa urgensi, diantaranya; 1) pembangunan bangsa dengan SDM yang berkualitas, 2) menghadapi degradasi moral bangsa, 3) menghadapi tantangan era global, dan 4) mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berjiwa pancasila (Fernanda, 2018).

Grand design yang detail terhadap setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembuat kebijakan pendidikan. *Grand design* ini berisi acuan konsep dan operasional dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menilai progres pendidikan karakter. Oleh karenanya, dalam mewujudkan pendidikan karakter mempunyai nilai ke-efektifan maka haruslah menimbang dan menyertakan tiga basis desain dalam sistem program. Tiga desain ini yakni: 1) Desain basis kelas, 2) Desain basis kultur sekolah, dan 3) Desain basis masyarakat. Hal ini telah tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 1.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter berbasis masyarakat akan menarik untuk dikaji karena dalam rumusan tiga desain yang telah disebutkan, masyarakat menjadi faktor yang mempunyai nilai *novelty* dalam pembahasan ini. Adapun konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat kita pahami dengan mengetahui makna dari penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yaitu penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan bantuan masyarakat guna membentuk karakter peserta didik (Fernanda, 2018).

Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, beberapa cara atau contoh implementasinya adalah dengan mengacu pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 4 yakni dengan memperkuat peranan orangtua, memberdayakan lingkungan sekolah, dan menggabungkan program PPK dengan program yang ada dalam masyarakat (Fernanda, 2018).

Keberhasilan penanaman nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter dimulai dengan pengaruh yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Sikap dan cara pandang masyarakat sesuai dengan sistem dan prinsip yang dianut. Jika sistem nilai dan prinsipnya pada “ini dan saat ini”, maka ambisi dan upayanya akan terbatas pada ini dan saat ini (Shihab, 1996). Oleh karenanya, PPK berbasis masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena sekolah dapat mewujudkan kegiatan pengembangan karakter, penyelesaian masalah yang terjadi di sekolah, dan kolaborasi dengan pihak di luar sekolah adalah dengan bantuan dan dukungan dari publik dan masyarakat (Fernanda, 2018).

Adapun elemen masyarakat yang tergabung dalam PPK Berbasis Masyarakat dapat digolongkan ke dalam tiga golongan; 1) Orang Tua, 2) Komite Sekolah, dan 3) Masyarakat Eksternal Lingkungan Sekolah, yakni meliputi pemuka masyarakat, figur usaha dan industri, akademisi, lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan, lembaga informasi dan media, alumni, dan lain sebagainya (Fernanda, 2018). Berdasarkan sebuah penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai objek penelitian, menyatakan bahwa kesuksesan program PPK akan senantiasa mendapatkan dukungan, antusiasme, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Namun komunikasi antara penyelenggara program PPK dengan masyarakat sendiri masih sangat kurang dan mereka menyatakan bahwa keterlibatan mereka lebih banyak dan terbatas pada urusan pembiayaan operasional sekolah (Hasan & Firdaos, 2017).

Karakter Masyarakat yang Perlu Dikembangkan (Kepekaan Sosial)

Indonesia dengan segala keberagamannya merefleksikan diri sebagai negara yang besar. Kekayaan alam, keanekaragaman hayati, keberagaman sosial dan budaya, letak geografis dan geopolitik yang sangat strategis, serta didukung dengan jumlah penduduk yang besar seolah menjadi fakta bahwa negara Indonesia memiliki potensi kultur dan budaya yang luar biasa (Ilma, 2015). Salah satu yang menjadi perhatian dari keberagaman di Indonesia adalah karakter masyarakatnya, di mana pada satu sisi terdapat karakter masyarakat yang positif ada pula yang sebaliknya. Karakter merupakan watak, tabiat, tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan dimensi vertikal sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan dimensi horizontal sebagai bentuk sosial kepada sesama manusia dan alam sekitar. Tingkah laku itu kemudian termanifestasikan dalam setiap perbuatan, perkataan, sikap, perasaan, dan pikiran manusia (Farida, 2016).

Karakter masyarakat yang berarti juga karakter bangsa bukanlah karakter individual, melainkan karakter bersama yang harus diwujudkan dalam bingkai nilai kebangsaan yang satu namun dalam aspek kultur dan budaya yang berbeda. Disebutkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa bahwa Karakter bangsa Indonesia merupakan cerminan terhadap kualitas sikap kebangsaan dengan ciri khas tersendiri yang tercermin dalam setiap pemahaman, kesadaran, rasa, karsa, dan tingkah laku warga masyarakat Indonesia. Karakter masyarakat itulah yang pada gilirannya akan memberikan ciri khas terhadap tingkah laku kebangsaan secara kolektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika (Indonesia, 2010).

Karakter masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila memiliki arti bahwa setiap karakter harus mampu menjwai lima sila dalam Pancasila secara mendalam. Karakter tersebut meliputi karakter berbangsa dan berketuhanan Yang Maha Esa, karakter yang mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling menghormati antar sesama, karakter yang mengedepankan nilai persatuan dan kesatuan, karakter yang demokratis dan menghormati hukum, serta karakter yang mengedepankan nilai keadilan dan kesejahteraan (Indonesia, 2010). Di samping itu, diperlukan pula karakter lain guna mencapai tujuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju. Karakter tersebut adalah berakhlak mulia, tangguh, bertoleran, berbudaya, patriotik, bermoral, bergotong royong, dinamis, kompetitif, dan berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada penjiwaan terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pancasila.

Implementasi *Integrative Approach* Melalui Sikap Kepekaan Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Mahasiswa UMY dalam program KIAI

Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam rangka membentuk dan membangun kesadaran berpengetahuan dan berperasaan hingga menghabitasi menjadi kebiasaan. Berawal dari kebiasaan, sedikit demi sedikit karakter akan melekat ke dalam diri manusia. Karakter bukanlah sesuatu yang diajarkan melainkan merupakan internalisasi nilai-nilai yang melibatkan situasi dan kondisi. Pendidikan karakter dalam salah satu definisinya diartikan rancangan pengajaran yang ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan etika sebagai seorang individu, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara (Sweet, 2004). Mengacu dari pengertian di atas, karakter seorang anak akan terbentuk dengan baik dan mulus apabila faktor pendidik dan lingkungan memberi andil baik dari dukungan maupun pengaruh.

Pendidikan karakter dalam konsepsi (Samani & Hariyanto, 2012) memuat 18 nilai, di antaranya kedisiplinan, kemandirian, keingintahuan, kepedulian sosial, kejujuran, rasa hormat, demokratis, toleransi, patriotisme, religius, kreatif, persahabatan, cinta damai, kerja keras, tanggung jawab, mengenali keunggulan, melestarikan lingkungan dan suka membaca. Keseluruhan nilai di atas berpatokan pada prinsip-prinsip dan keyakinan mendasar dalam mengarahkan pada standar bertindak dan berperilaku (Tan, Mahadir Naidu, & Jamil Osman, 2018). Untuk mengembangkan salah satu nilai atau lebih, maka diperlukan sinergitas dari faktor-faktor internal maupun eksternal. Dua hal yang saling bersinergi dan berpadu akan mampu

mengembangkan kemampuan nalar dan perasaan dalam pembentukan karakter berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupan.

Kepekaan sosial sebagai salah satu dari unsur nilai-nilai karakter dianggap perlu ditanamkan sejak usia dini. Rentan usia ideal bagi pembentukan karakter anak berkisar mulai dari 4-5 tahun. Pada usia tersebut, anak pada posisi yang mudah dibina sebelum masuk ke usia berikutnya. Masa pertumbuhan anak-anak menjadi remaja merupakan masa penigkatan yang signifikan dalam menumbuhkan kepekaan terhadap informasi-informasi sosial (McCormick, Perino, & Telzer, 2018). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, anak-anak lebih banyak berinteraksi, berorganisasi, berdiskusi atau bahkan membentuk kelompok-kelompok sosial dengan teman sebayanya. Sehingga remaja akan belajar bagaimana menghadapi masalah baik dalam dirinya maupun dalam kelompok, kemudian belajar memecahkannya. Dibandingkan masa anak-anak dan masa dewasa, remaja mempunyai tingkat responsivitas yang tinggi dalam sosio-emosionalnya (McCormick et al., 2018). Oleh karenanya kepekaan sosial dapat terbentuk dan terasah pada masa remaja.

Secara teoritis, kepekaan sosial merupakan tingkat kepedulian individu terhadap orang lain (Shin, Kim, Im, & Chong, 2017). Sedangkan menurut konsepsi K. P Scott erat kaitannya dengan empati, prososial dan moralitas. Ketiga hal tersebut dapat diamati melalui tiga unsur kompetensi yaitu komunikatif, kognitif dan afektif. Pengamatan kapasitas afektif dari tiap orang dapat dilihat dengan caranya saling merasakan dan berbagi pengalaman. Sementara, pada bagian kognitif dapat dirujuk melalui kapasitas tiap orang dalam membedakan cara pandang orang lain untuk mengambil keputusan. Selanjutnya, kemampuan komunikatif terlihat melalui cara mengkomunikasikan perasaan seseorang kepada orang lain (Scott, 1991).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang mengeneral seluruh aspek kompetensi, UNESCO menyatakan bahwa proses pendidikan harus memenuhi empat pilar yakni *to learn to know*, *to learn to do*, *to learn to be*, dan *to learn to life together*. Oleh karenanya proses pembelajaran di Perguruan Tinggi harus mengarah kepada prinsip-prinsip tersebut. Kesadaran ini yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah termasuk UMY yang menjadikan kompetensi mata kuliah al Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya dijadikan sebagai sarana membekali siswa di bidang pengetahuan tentang al Islam tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan kepribadian seorang muslim. Tujuan mata kuliah al Islam dan Kemuhammadiyah diarahkan untuk menguasai dan mengahayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam keseharian. Oleh karena itu, di UMY proses pembelajaran al Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya dilakukan pada kegiatan perkuliahan dikelas, namun juga dilakukan kegiatan pendukung yang disebut dengan program KIAI (Kajian Intensif al Islam) (Ismail, Miftahulhaq, Rohmansyah, Setiawan).

Program KIAI ini merupakan program wajib yang diadakan oleh pihak LPPI dengan tujuan untuk meng-islamisasikan kembali mahasiswa baru UMY. KIAI merupakan suatu program yang diadakan selama 3 hari 4 malam dengan pembekalan materi meliputi falsafah dan praktek thaharah dan ibadah. Setiap mahasiswa baru yang mengikuti program ini, berlatar belakang dari ideology keagamaan dan karakter budaya dari lingkungan asal yang beraneka ragam. Heterogen latar belakang dari masing-masing mahasiswa menyadarkan kembali bahwa setiap individu akan secara aktif memanfaatkan sumber daya budaya untuk memahami dunia dan untuk menjadi efektif dalam tindakan diskursif dengan orang lain (Haste & Abrahams, 2008)

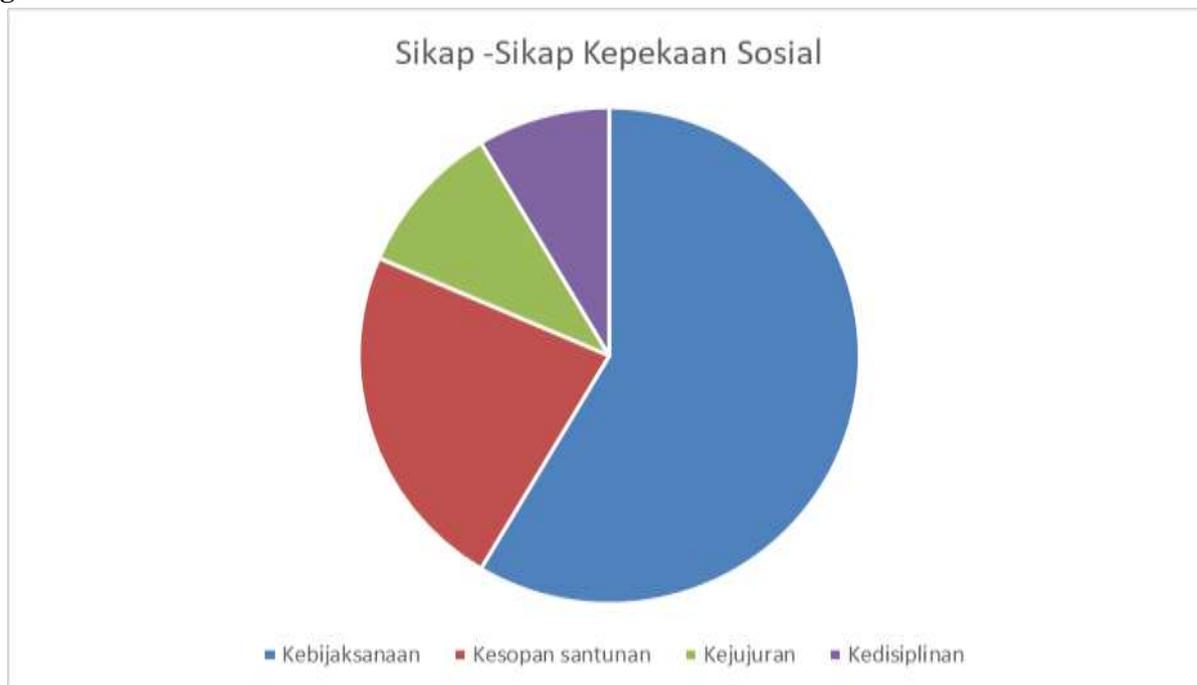
Merambah kepada ranah implementasi, sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswa baru UMY Prodi Agrobisnis dan Agroteknologi yang mengikuti program KIAI. Mengamati sikap kepekaan sosial peserta KIAI dapat dilihat dari tindakan dan tingkah laku dalam mengikuti peraturan program KIAI. Peraturan yang dibentuk mencakup adab berbusana, berbicara (tidak mengeraskan suara), adab ketika makan, absensi sholat dan materi dan lain sebagainya. Adapun angket kuisisioner yang telah dibagikan menjadi pendukung dan penunjang dalam analisis lebih mendalam.

Berdasarkan temuan yang terdokumentasi dengan baik, sikap kepekaan sosial pada peserta KIAI pada prinsipnya telah dianggap baik namun masih perlu dibangun kembali melalui lingkungan pembiasaan yang mendukung. Pembiasaan tersebut ditujukan agar sikap kepekaan sosial dapat mengkarakter dalam kepribadian

peserta KIAI. Sebagaimana kehendak dalam psikologi moral bahwa keadilan dan kepedulian / kepekaan adalah prinsip inti dari moralitas (Jia, Krettenauer, & Li, 2019).

Dari pernyataan tertulis dalam angket kuisisioner, sikap kepekaan sosial mencabang menjadi perilaku yang menggambarkan kejujuran, kebijaksanaan, kedisiplinan dan kesopanan santunan. Masing-masing sikap yang dimiliki oleh setiap peserta KIAI menentukan kapasitas karakter yang berbeda-beda. Penilaian terhadap kapasitas harus dilakukan secara objektif, karena karakter peserta KIAI dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda.

Diagram



Dari skema diagram tersebut, terlihat pencapaian sikap kebijaksanaan peserta KIAI menduduki presentase tertinggi. Kebijaksanaan yang dimaksud seperti mengakui kesalahan, berlapang dada, menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, minta maaf dan memaafkan serta tidak gegabah dalam membuat keputusan. Sikap kesopanan santunan yang dimiliki peserta KIAI tergambar melalui kebiasaan mengucapkan salam / menyapa, berterima kasih dan menghindari ucapan-ucapan kotor. Kejujuran dalam penelitian ini dapat ditelusuri melalui kebiasaan meminta izin, tidak mengambil hak milik orang lain, bertanggung jawab dengan barang yang dipinjam dan tidak menyontek pekerjaan orang lain. Terakhir, sikap kedisiplinan yang menempati presentase terakhir tergambar melalui kebiasaan mematuhi peraturan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Secara general, kepekaan sosial telah dimiliki oleh peserta KIAI, namun belum menjadi karakter dalam diri masing-masing mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket pada variable Y. Dalam variable tersebut, karakter yang harus terbentuk melalui sikap kepekaan sosial cukup terpengaruhi secara signifikan.

Pencapaian hasil pada penelitian masih belum mencakup keseluruhan dari nilai-nilai kepekaan sosial. Penulis hanya memaparkan beberapa contoh sikap yang terangkum dalam angket kuisisioner, oleh karenanya masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang mampu memperdalam pengaruh sikap kepekaan sosial terhadap pengembangan pendidikan karakter di masyarakat. Penulis menyadari, sample penelitian saat ini masih sangat kecil sehingga untuk mengeneralisir kembali diperlukan replika dari penelitian dengan objek yang sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara general, kepekaan sosial telah dimiliki oleh mahasiswa prodi agroteknologi yang mengikuti program KIAI, namun belum menjadi karakter dalam diri masing-masing mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket pada variable Y (pengembangan pendidikan karakter). Dalam variable tersebut, karakter yang harus terbentuk melalui sikap kepekaan sosial cukup terpengaruhi secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V1i1.32>
- Apriani, A.-N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasi*, 3(1), 12–25, 3(1). Retrieved From <https://doi.org/10.21831/Jpe.V3i1.4061>
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *Kabilah: Journal Of Social Community*, 1. Retrieved From <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>
- Fernanda, N. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan (PPK) Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–36. Retrieved From <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/ABDAU/article/download/3/22>
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). Retrieved From <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V8i2.2131>
- Haste, H., & Abrahams, S. (2008). Morality, Culture And The Dialogic Self: Taking Cultural Pluralism Seriously. *Journal Of Moral Education*, 37(3), 377–394. <https://doi.org/10.1080/03057240802227502>
- Hermawan. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange Sd Muhammadiyah Paesan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–126. Retrieved From <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/4049>
- Ilma, N. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82. Retrieved From <http://journal.laingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Indonesia, P. R. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Jia, F., Krettenauer, T., & Li, L. (2019). Moral Identity In Cultural Context: Differences Between Canadian And Chinese University Students. *Journal Of Moral Education*, 48(2), 247–262. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1499504>
- Kementerian Agama. (2003). Undang Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved December 16, 2019, From Kementerian Agama RI Website: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal Of Social And Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/Karsa.V19i1.78>
- Mccormick, E. M., Perino, M. T., & Telzer, E. H. (2018). Not Just Social Sensitivity: Adolescent Neural Suppression Of Social Feedback During Risk Taking. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 30, 134–141. <https://doi.org/10.1016/J.Dcn.2018.01.012>
- Samani, M., & Hariyanto, M. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja

5659 *Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat – Sadam fajar Shodiq*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>

Rosdakarya.

Scott, K. (1991). Echivening School Studeis Affective Alms: Values Empathy And Moral Development. *Handbook Of Research On Social Studies Teaching And Learning*.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shin, Y., Kim, M., Im, C., & Chong, S. C. (2017). Selfie And Self: The Effect Of Selfies On Self-Esteem And Social Sensitivity. *Personality And Individual Differences*, 111, 139–145.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.02.004>

Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8(1), 55–66. Retrieved From <http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/527/525>

Sweet, D. E. (2004). You Are A Character Education. *Today's School*.

Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil Osman, Z. (2018). Moral Values And Good Citizens In A Multi-Ethnic Society: A Content Analysis Of Moral Education Textbooks In Malaysia. *Journal Of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>

Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.